

BAB III
MONOGRAFI DESA HUTA GODANG KECAMATAN SUNGAI
KANAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN
PROVINSI SUMATERA UTARA

3.1. Kondisi dan Demografis Desa Huta Godang

3.1.1. Geografis Desa Huta Godang

Huta Godang merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini merupakan desa yang tertua di Kabupaten Labuhan Batu (khususnya Labuhan Batu Selatan) dengan jumlah penduduk kurang-lebih dari 1000 KK, yang meliputi beberapa dusun-dusun antara lain meliputi bagian Timur adalah dusun, Aek Tobang, Ratto Sibodak, Tapu-tapu dan lainnya yang berbatasan dengan desa Hajoran, dan bagian Baratnyab meliputi dusun Tanjung Baringin, Tanggomas, Siosur dan lainnya yang berbatasan dengan PT.Perkebunan Kelapa Sawit. Dan bagian Utara berbatasan dengan desa Janji Manahan Kec.Dolok Kab.Padang Lawas Utara. Desa Huta Godang dipimpin oleh kepala desa Akhir Sakban Parapat atas pemilihan kepala desa secara Demokratis.

Desa Huta Godang ini merupakan desa yang masih cukup asli, yang dikelilingi oleh beberapa sungai yang antara lain adalah Sungai Kanan, Aek Natar, dan masih banyak sungai lainnya. Sekian banyak Desa yang ada di Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Daerah ini berdataran tinggi dan rendah mudah dilanda banjir karena desa ini berbatasan dengan sungai. Walaupun begitu masyarakat di Desa Huta Godang ini bisa dikatakan Desa yang bisa mengikuti kemajuan dengan Desa yang lain yang ada di Kecamatan Sungai Kanan. Desa Huta Godang ini jaraknya dari pusat pemerintahan kecamatan+15 Km, dari pemerintahan Kabupaten 35 Km, sedangkan dari pusat Pemerintah Provinsi+215 Km.

Secara geografis Desa Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan menempati wilayah seluas 25,558 km², dengan bentuk topografi tanah berbentuk daratan. Sedangkan batas-batas daerah Desa Huta Godang Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Dolok Padang Lawas Utara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sampean, Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Kanan, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Parimburan (Dokumentasi Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Selatan, diambil pada hari Senin 12 September 2016)

Secara Administratif wilayah Desa Huta Godang terdiri dari 12 dusun yaitu :

- 1) Pekan Huta Godang
- 2) Huta Godang
- 3) Sappuran Naunong
- 4) Tj.Baringin
- 5) Janjiraja
- 6) Tanggomas
- 7) Tanjung Marulak
- 8) Tapu-Tapu
- 9) Tj.Makmur
- 10)Ranto Cimpedak
- 11)Aek Tobang
- 12) Sihosur (Dokumentasi dengan para Kepala Desa Huta Godang, diambil pada hari Senin 11 November 2017)

3.1.2. Demografis Desa Huta Godang

Desa Huta Godang ini terus maju dan berkembang pesat dari tahun ketahun baik jumlah penduduk, Agama, pendidikan, terutama dalam pembangunan jalan yang dulunya belum semuanya di perbaiki dan sekarang sudah mulai di perbaiki begitu juga dengan PLN. Kemajemukan tersebut dapat diketahui menurut data statistik tahun 2017 tercatat jumlah penduduk Desa Huta Godang bertambah, karena banyak pendatang dari daerah lain yang datang mencari nafkah di Desa Huta Godang.

Berdasarkan data statistik Penduduk Desa Huta Godang pada tahun 2017 berjumlah 5126 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga (KK)

1060 jiwa. (Pusat Statistik Kecamatan Sungai Kanan, (Selasa 12 September 2017).

Desa Huta Godang ini terdiri dari 12 Dusun yaitu :

Tabel II
Jumlah penduduk desa Huta Godang dari 12 Dusun menurut jenis kelamin

No	Nama Dusun	Laki-laki	Perempuan
1	Pekan Huta Godang	403	407
2	Huta Godang	278	440
3	Sappuran Naunong	181	166
4	Tj.Baringin	79	154
5	Janjiraja	113	102
6	Tanggomas	-	-
7	Tanjung Marulak	384	358
8	Tapu-Tapu	129	134
9	Tj.Makmur	127	124
10	Ranto Cimpedak	178	182
11	Aek Tobang	415	440
12	Sihosur	168	164
	Jumlah	2455	2671

Sumber data: Kantor Desa Huta Godang tahun 2017

Berdasarkan tabel II (jumlah penduduk desa Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan menurut jenis kelamin per dusun) bahwa penduduk terbanyak ialah dusun Pekan Huta Godang sedangkan penduduk terkecil di dusun Tj.Baringin.

3.2. Pendidikan dan Keagamaan

3.2.1. Pendidikan

Pendidikan di desa Huta Godang pada umumnya pandai tulis baca. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pengakuan pemerintahan kepala desa pada tahun 2017 bahwa masyarakat desa Huta Godang bebas buta aksara, namun demikian masyarakat desa Huta Godang secara formal ada yang hanya tamat sekolah dasar (SD), dan juga

sampai perguruan tinggi. Di desa Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan secara umum tingkat pendidikannya tergolong rendah dimana kebanyakan dari penduduknya adalah tamatan SD, SMP/SLTP, SMA/SLTA.

Dengan rendahnya tingkat pendidikan di desa Huta Godang, maka pendidikan menjadi prioritas utama dari pembangunan dan berkembang baik di desa Huta Godang. Pendidikan perlu ditunjang oleh prasarana yang memadai pada umumnya, prasarana pendidikan berupa gedung-gedung yang ada mulai dari TK sampai SMA. Adapun jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Huta Godang antara lain:

Tabel III
Jumlah Sekolah Di Desa Huta Godang

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	TK	5
2	SDN	3
3	MDA	2
4	MTS	3
5	SMP	-
6	MAS	1
7	MAN	1
8	Pesantren	1
	JUMLAH	16

Sumber data: kantor Desa Huta Godang tahun 2017

Sarana pendidikan di Desa Huta Godang pada saat ini sudah mulai membaik dibandingkan dengan tahun yang lalu dan cukup banyak dengan 5 (lima) buah sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), 3 (tiga) buah Sekolah Dasar Negeri(SDN), 2 (dua) buah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), 3 (tiga) buah Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTS) dan 1 (satu) sarana pendidikan sekolah Madrasah Aliyah Sawasta (MAS) dan 1 (satu) Madrasah Aliyah Negeri serta 1 (satu) Pondok Pesantren. Jumlah sekolah yang cukup ,dapat kita melihat bahwa kemajemukan masyarakat Desa Huta Godang dalam hal pendidikan

cukup baik dan membanggakan dilihat dari semangat orang tua dan anak untuk bersekolah sehingga sekarang ini rata-rata anak-anak di Desa Huta Godang banyak melanjutkan kejenjang perguruan tinggi.

3.2.2. Keagamaan

Setiap masyarakat sangat mendambakan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mereka meyakini bahwa tuhan itu hanyalah Allah SWT sebagai tempat meminta pertolongan. Untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut haruslah dengan jalan yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan *Hadits* Rasulullah SAW. Oleh sebab itu manusia berbuat dan bertindak harus melalui ajaran agama dan selalu mematuhi serta mentaatinya agar perbuatan dapat dikontrol dengan baik. Demikian masyarakat akan memperoleh kehidupan yang rukun dan damai antara sesama, bahkan untuk kehidupan akhirat nantinya.

Pelaksanaan ibadah, pada umumnya masyarakat Desa Huta Godang menganut agama yang taat, terbukti dengan maraknya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Bentuk kegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti shalat berjamaah, wirid 1 kali seminggu oleh pemuda-pemudi dan wirid bapak-bapak serta , majelis taklim bagi kaum ibu-ibu. Begitu juga pada bulan-bulan tertentu dalam memuliakan dan menyemarakkan hari besar Islam, seperti bulan Ramadhan, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj. Maraknya kegiatan yang dilakukan atas partisipasi dari masyarakat, hal ini membuktikan bahwa masyarakat di desa Huta Godang sangat antusias terhadap masalah keagamaan. (Harahap, *wawancara* 2018)

Sistem kepercayaan masyarakat di desa Huta Godang 98% menganut ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yakni, agama Islam, yang menganut agama selain Islam juga ada seperti agama Kristen tetapi hanya beberapa orang saja yang tidak beragama Islam. Dengan banyaknya penduduk Desa Huta Godang yang beragama Islam juga di dukung oleh tempat atau sarana ibadah yang memadai dan

cukup banyak. Banyaknya sarana ibadah melambangkan bahwa daerah tersebut mempunyai rasa keagamaan yang sangat kuat. Bangunan ibadah yang dipergunakan adalah mesjid, selain itu juga mushallah dan surau yang dipergunakan untuk tempat beribadah seperti shalat, ceramah agama, dan pengajian Al-Quran yang terletak disetiap dusun.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

Tabel IV
Sarana Ibadah Yang Terdapat di Desa Huta Godang

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Mesjid	10
2	Mushallah	4
3	Surau	2
4	Greja	-
	Jumlah	16

Sumber data: kantor kepala Desa Huta Godang tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat atau penduduk Desa Huta Godang cukup baik di dalam bidang keagamaan. Walaupun masyarakatnya berbeda marga dan asal daerah mereka yang berbeda. Namun pendulum bisa bersama-sama di dalam mengembangkan dan menjalankan ajaran agama Islam dengan baik.

3.3. Ekonomi dan Mata Pencaharian Masyarakat

3.3.1. Ekonomi

Adanya perekonomian merupakan cara atau usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perekonomian terjadi jika ada manusia yang saling membutuhkan, begitu juga keadaan perekonomian penduduk setempat yang diramaikan oleh masyarakat dengan aktifitas petani. Kebutuhan terhadap ekonomi merupakan suatu hal tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kerena keadaan ekonomi sangat berpengaruh bagi kesejahteraan hidup manusia, baik dari segi kesehatan maupun pendidikan. Sesuai dengan faktor geografis, desa Huta Godang dimana daerahnya sangat potensial untuk dikembangkan

menjadi sumber daya ekonomi di bidang pertanian, maka secara agraris kehidupan masyarakat mayoritas terbentuk dari hasil alam, seperti pertanian dan perkebunan. Sumber ekonomi utama masyarakat Desa Huta Godang sebagaimana data yang diperoleh penulis bahwa pencaharian masyarakatnya lebih banyak pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, perdagangan, pegawai dan sebagainya. (Tambak, *wawancara*, 2018).

Kegiatan ekonomi desa Huta Godang selama ini masih didominasi oleh sektor perkebunan dan pertanian. Perkebunan yang merupakan lahan mata pencaharian masyarakat. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan rata-rata 1-4 juta perbulannya terhitung panen 2 kali dalam sebulan, dengan harga 1,300 per kg. Bagi masyarakat desa Huta Godang, kehadiran perkebunan kelapa sawit telah merubah perekonomian masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Penghasilan rata-rata petani kelapa sawit di desa Huta Godang, sebesar Rp 1- 4 juta per/ bulan. Jika memiliki 2 kavling atau seluas 4 hektar, maka total pendapatan tambahan dari lahan karet yang dimilikinya sekitar 1,5 juta setiap bulannya.

Penghasilan di desa Huta Godang ini tidak menentu terkadang naik dan juga turun, hal ini disebabkan harga sawit dan karet turun-naik. Terkadang petani hanya menghasilkan 1 juta perbulannya dari hasil sawit dan karet yang dimilikinya. (Hasibuan, *wawancara* 2018)

3.3.2. Mata Pencaharian Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat atau desa Huta Godang adalah bagaimana masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara berkesinambungan. Sumber daya alam mendistribusikannya. Mata pencaharian masyarakat desa Huta Godang dapat dilihat dari data yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel V
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	28 orang
2	Pegawai negeri atau desa	15 orang
3	Guru	50 orang
4	Abri/Polri	10 orang
5	Bidan	25 orang
6	Petani	637 orang
7	Pedagang	20 orang
8	Buruh Tani	10 orang

Sumber Data: *Isian Monografi desa Huta Godang*

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat Huta Godang juga beternak hewan seperti, kambing, itik, sapi, kerbau dan ayam. Bertani merupakan mata pencaharian pokok hal ini didukung oleh kondisi tanah yang subur. Hasil pertanian di Huta Godang di antaranya, padi, kacang, cabe, kelapa sawit, karet, pisang, coklat dan ikan di sungai yang diambil oleh masyarakat.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Huta Godang adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani. Perekonomian masyarakat desa Huta Godang masih didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan. Selain mengolah pertanian dan perkebunan masyarakat ada juga yang memelihara ternak sapi, kerbau, kambing, ayam, itik dan ikan.

3.4. Adat Istiadat dan Kehidupan Sosial

3.4.1. Adat Istiadat

Adat di Desa ini sangat terkenal mempertahankan budaya mereka, pada umumnya budaya itu berlandaskan agama Islam. Malu

merupakan budaya yang sangat sensitif dan tetap dipertahankan. Tidak jarang mereka harus mengorbankan diri hanya untuk mempertahankan dan menghilangkan rasa malu. Tegur sapa apabila bertemu sering diawali dengan ucapan salam.

Pergaulan sehari-hari masyarakat ini terkenal dengan santun, ramah dan sangat bersahabat, mereka saling menyayangi, hormat menghormati, terutama pada orang tua dan tokoh-tokoh Agama. Harga diri masyarakat ini sangat tinggi dan mereka sanggup berkorban untuk mempertahankannya karena budaya malu dan menjaga harga diri itu pula banyak putra putri menjadi orang penting dan ternama.

Salah satu landasan budaya masyarakat ini dari ajaran Islam terlihat pada budaya perkawinan. Masyarakat ini memiliki tahapan-tahapan yang semuanya mengacu pada ajaran Islam seperti: Pinang meminang yaitu keluarga laki-laki pergi kerumah keluarga perempuan untuk memikat sang gadis yang dimaksud. Jika sudah ada persetujuan antara kedua belah pihak maka akan diadakan acara selanjutnya yaitu menikahkan kedua calon mempelai dan mengadakan *walimah al-'urs* dengan sekedarnya. (Baginda, wawancara 2017)

Adat perkawinan Batak Mandailing ini menganut asas patrilineal yaitu seorang wanita yang akan menikah dengan seorang laki-laki dalam adat ini bahwa seorang istri akan mengikut dengan suaminya atau seorang istri harus tinggal dengan suaminya setelah selesai acara resepsi pernikahannya. Di desa Huta Godang ini adat istiadatnya masih kental termasuk dalam adat perkawinan. Setiap orang yang hendak melakukan perkawinan hendaknya pihak keluarga memberitahu kepada Hatobangan (Tuan-tuan adat) bahwasanya mereka ingin melakukan perkawinan. Pada umumnya, kepulauan tokoh adat dari rumah keluarga calon mempelai perempuan, mereka membawa informasi tentang jumlah uang yang harus diserahkan oleh pihak laki-laki, serta informasi tentang kapan waktu pelaksanaan akad

nikah.pelaksanaan akad nikah biasanya bersamaan dengan waktu penyerahan uang adat. (Pardamean Harahap, 1980, 76)

Permintaan sejumlah uang yang cukup besar, biasanya menjadi beban bagi keluarga laki-laki, sehingga harus adanya kegiatan *mamodomi boru* (menemani calon mempelai perempuan tidur di rumah calon suaminya) untuk menunggu diadakannya acara martahi (pesta), tokoh adat, dan masyarakat yang ada di desa calon mempelai laki-laki) untuk mengumpulkan uang yang diminta oleh pihak keluarga wanita. (Basyral Hamidy Harahap, 2004, 52). Namun pada kenyataannya yang terjadi di desa Huta Godang ini adat istiadatnya sudah mulai merosot terutama dalam pemberitahuan nikah. Penulis sudah banyak melihat fenomena perkawinan poligami di bawah tangan yaitu tanpa adanya persetujuan dari istri maupun izin dari Pengadilan Agama hal ini sangat disayangkan sekali karena sebagian penduduk desa Huta Godang ini tidak mengikuti aturan atau adat yang sudah lama dibuat.

3.4.2. Kehidupan Sosial Budaya

Desa Huta Godang memang sangat kental dengan budayanya *dalihan na tolu* (sistem kerabatan adat mandailing). Secara etimologis *dalihan na tolu* berarti *tungku yang tiga* tempat untuk menjerangkan periuk ke atas api pada waktu memasak. Ketiga tungku ini berukuran sama dan harus disusun dalam keadaan seimbang sehingga kecil kemungkinan periuknya untuk jatuh. Adanya ketiga tungku yang sama menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing mempunyai persamaan derajat, yang berbeda adalah tugas dan fungsi mereka di dalam adat. *Dalihan na tolu* merupakan lambang semua kekuatan peradatan yang ada dan menjadi sumber dari semua peraturan-peraturan yang ada. Adapun yang dimaksud dengan ketiga tungku itu adalah kahanggi (barisan orang yang semarga atau sepewarisan), anak boru (kelompok kerabat yang mengambil istri dari mora atau orang yang bermarga lain) dan mora (kelompok yang borunya diambil oleh pihak anak boru atau

kelompok orang-orang tempat kita mengambil boru atau istri, atau semua famili pihak saudara ibu ataupun keluarga menantu kita perempuan).

Hal ini perlu dilestarikan demi perkembangan zaman saat ini, serta menyokong terpeliharanya kerukunan antar umat beragama khususnya di Desa Huta Godang. Demikian dikatakan oleh Burhanuddin Dalimunthe tokoh sebagai tokoh masyarakat Desa Huta Godang,

"Walaupun berbeda agama bukan berarti harus berbeda budaya, Islam menganjurkan hidup rukun antar umat beragama. Di desa Huta Godang ada dua agama, yaitu Islam dan Kristen Protestan, namun tidak pernah menjadi alasan perpecahan dalam masyarakat, karena menurut data statistik tahun 2017 penduduk Desa Huta Godang mencapai 98% beragama Islam, agar tradisi kerukunan antar umat beragama tetap mewarnai budaya di wilayah desa Huta Godang Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Selanjutnya harus ada inisiatif untuk memberikan peningkatan terhadap budaya *dalihan natolu*, sebagai salah satu aspek yang menunjang terciptanya kerukunan antar umat beragama di desa Huta Godang selama ini, yang diyakini mampu menyatukan dan meningkatkan rasa kebersamaan serta kekeluargaan yang cukup erat antar pemeluk agama. Sosial masyarakat Huta Godang ini belum terpengaruh dengan sosial kemasyarakatan warga di kota, masyarakat desa Huta Godang masih memegang teguh rasa kebersamaan. Sejak adanya penduduk di kawasan ini sudah terbina rasa kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi diantara penduduk walaupun mereka berbeda marga dan asal daerah yang berbeda. Rasa sosial kekeluargaan dan gotong royong ini terlihat turun keladang Marsialapari (saling membantu dalam pekerjaan yang berat) seperti menanam padi, memanen padi, mendirikan rumah baru, kenduri (pesta), acara-acara keagamaan, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan hari-hari besar Agama dan Nasional lainnya. Kegotong royongan itu terlihat dari acara mereka menyumbang. Ada yang menyumbangkan tenaga, beras, bahan-bahan untuk kenduri dan ada juga yang menyumbangkan dana. (Marhamin wawancara 2018)

Terciptanya komunikasi yang baik serta kebiasaan untuk bekerja sama maka segala sesuatunya akan bisa teratasi secara

bersama-sama. Masyarakat Huta Godang sangat mengutamakan mufakat dan kerjasama seta bahu-membahu dalam berbagai kegiatan, hal ini terbukti dengan tingginya tingkat kesadaran masyarakat dalam hal gotong royong memperbaiki jalan, saluran air minum dan acara-acara adat desa .

Upacara pesta perkawinan dilakukan musyawarah, yang mana musyawarah tersebut melibatkan *tulang* (Paman), bapak , tuantuan adat serta kerabat yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang yang akan melakukan pernikahan tersebut. Sebelum melakukan acara walimah al-'urs pihak keluarga harus mengadakan acara yang namanya Martahi atau bisa disebut acara mufakat. Adat perkawinan di desa ini harus melakukan beberapa aturan salah satunya adalah adanya mangupah-upah, yang dikatakan dengan mangupah-upah adalah pihak keluarga memberikan nasihat kepada kedua mempelai suami istri supaya dalam berumah tangga tidak ada kesal pahaman diantara keduanya. Begitu juga dengan upacara kematian, apabila ada masyarakat yang meninggal dunia maka warga setempat berdatangan kerumah yang tertimpa musibah. Masih banyak lagi sosial kemasyarakatan yang lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Huta Godang. (Dalimunthe ,wawancara 2018)

UIN IMAM BONJOL
PADANG